



Edukasi Islam dan Literasi Digital: Solusi Pembentukan Etika Online Bagi Generasi Z

Ida Fitriana¹, Siti Asiah Nurfadillah², Eden Abdul Manan³, Windary Sri Patimah⁴, Dwi Novita⁵

¹ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

² Universitas Islam Nusantara, Indonesia

³ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

⁴ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

⁵ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

fitriana1754@gmail.com¹, nurfadillahdilla116@gmail.com², edenabdul202@gmail.com³, windarysripatimah@gmail.com⁴, dwinovita@uinus.ac.id⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 28 Januari 2026

Kata Kunci:

Edukasi Islam, Literasi Digital, Etika Online, Generasi Z, Pendidikan Karakter.

Keywords:

Islamic Education, Digital Literacy, Online Ethics, Generation Z, Character Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dan perilaku generasi Z, sehingga diperlukan model pendidikan yang mampu membentuk etika online secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran edukasi Islam dalam pembentukan etika digital, mengkaji literasi digital sebagai faktor moderasi perilaku bermedia, serta merumuskan model konseptual integratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi Islam berperan penting dalam membentuk karakter digital melalui internalisasi nilai akhlak, seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan etika komunikasi. Literasi digital berfungsi memoderasi perilaku generasi Z dalam menghadapi tantangan ruang digital, seperti misinformasi, cyberbullying, dan ujaran kebencian. Penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menempatkan nilai Islam sebagai fondasi etika dan literasi digital sebagai keterampilan praktis pembentukan etika online.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed the interaction patterns and behavior of Generation Z, requiring an educational model that comprehensively shapes online ethics. This study aims to analyze the role of Islamic education in developing digital ethics, examine digital literacy as a moderating factor in media behavior, and formulate an integrative conceptual model. This research employs a qualitative approach using library research by analyzing relevant academic journals, books, and documents. Data were analyzed through reduction, categorization, and thematic interpretation. The findings indicate that Islamic education plays a significant role in shaping digital character through the internalization of moral values such as trustworthiness, honesty, responsibility, and communication ethics. Meanwhile, digital literacy moderates Generation Z's behavior in addressing digital challenges, including misinformation, cyberbullying, and hate speech. This study proposes an integrative conceptual model positioning Islamic values as the ethical foundation and digital literacy as practical skills for cultivating ethical online behavior.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku komunikasi dan interaksi sosial, khususnya di kalangan Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital yang serba cepat dan terbuka. Berbagai studi menunjukkan peningkatan kasus *cyberbullying*, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, budaya instan, serta degradasi etika berkomunikasi di ruang digital (Hidayat, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi digital belum

sepenuhnya diiringi dengan kecakapan etika online, sehingga memunculkan kebutuhan mendesak akan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai moral dan kecakapan digital secara seimbang.

Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan Generasi Z di Indonesia sudah berada pada tingkat “cukup” atau “menengah”, terdapat kelemahan signifikan dalam aspek etika dan tanggung jawab digital. Sebagai contoh, studi ANALISA ANGKA LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z (2023) melaporkan bahwa meskipun kecakapan digital (skill teknis) menunjukkan skor tertinggi, aspek “etika digital” memperoleh skor terendah (sekitar 34,4 %) menunjukkan bahwa generasi muda cenderung kurang peduli terhadap norma dan tanggung jawab bermedia (Hidayat et al., 2023). Begitu pula dalam Hubungan Literasi Media Digital dengan Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z (2024), ditemukan bahwa literasi media digital yang rendah berkorelasi signifikan dengan tingginya penyebaran hoaks di kalangan siswa koefisien korelasi tercatat sebesar 0,577. (Illahi & Gani, 2024)

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan *akhlaqul karimah* menjadi fondasi normatif yang dapat memperkuat etika bermedia digital (Azizah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana edukasi Islam dapat berperan sebagai solusi dalam pembentukan etika online generasi Z melalui penguatan literasi digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter digital yang lebih etis dan bertanggung jawab (Nurhayati, 2022). Studi lain menegaskan bahwa literasi digital yang komprehensif mampu mengurangi risiko penyalahgunaan media sosial dan meningkatkan kesadaran etika bermedia (Riyadi, A., Setiawan, H., & Ardila, 2023).

Namun integrasi keduanya edukasi Islam dan literasi digital masih belum banyak diteliti secara mendalam, terutama dalam konteks pembentukan etika online generasi Z. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kontribusi edukasi Islam dalam membentuk etika digital, (2) mengkaji peran literasi digital dalam memoderasi perilaku bermedia generasi Z, dan (3) merumuskan model konseptual integratif yang menggabungkan edukasi Islam dan literasi digital sebagai strategi pembentukan etika online.

Secara teoritis, literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etika, dan kecakapan budaya (UNESCO, 2018). Sementara itu, pendidikan Islam menekankan dimensi spiritual, moral, dan sosial sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter generasi muda. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dengan pendidikan digital meningkatkan empati, kontrol diri, dan kesadaran digital yang etis (Amalia, 2023). Selain itu, berbagai penelitian menyoroti bahwa generasi Z membutuhkan pendekatan pendidikan yang relevan dengan dunia digital mereka, termasuk pendekatan berbasis *blended learning*, *digital ethics education*, dan *character-based digital literacy* (Arifianto, 2023).

Meskipun banyak penelitian membahas pendidikan karakter dan literasi digital, sebagian besar masih berdiri secara terpisah pendidikan Islam ditempatkan dalam ruang moralitas tradisional, sementara literasi digital diposisikan sebagai kompetensi teknis (Sari, 2020; Bahri, 2022). Belum banyak studi yang secara komprehensif membahas integrasi keduanya sebagai satu kerangka strategis yang ditujukan secara spesifik untuk pembentukan etika online generasi Z. Gap penelitian juga tampak pada kurangnya model teoretis yang menghubungkan nilai keislaman, literasi digital, dan perilaku digital etis secara simultan (Fikri, 2023; Isnawati, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa konstruksi teori yang memadukan edukasi Islam dan literasi digital sebagai pendekatan integratif dalam membentuk etika online generasi Z sebuah perspektif yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu.

Dengan demikian, penelitian tentang “Edukasi Islam dan Literasi Digital sebagai Solusi Pembentukan Etika Online bagi Generasi Z” menjadi sangat penting dan mendesak. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi baik secara teoritis dengan merumuskan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan literasi digital maupun secara praktis, terutama dalam merancang program pendidikan atau intervensi literasi yang mampu membentuk karakter digital yang etis dan bertanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi institusi pendidikan, komunitas keagamaan, dan pembuat kebijakan dalam upaya membangun generasi muda yang tidak hanya cakap secara teknis digital, tetapi juga bermoral dan berbudaya dalam berselancar di dunia maya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian berada pada analisis konsep, pemikiran, serta konstruksi teoritis mengenai edukasi Islam dan literasi digital dalam pembentukan etika online generasi Z. Menurut Creswell (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis teks, konteks, dan interpretasi ilmiah. Sementara itu, kajian pustaka digunakan untuk menelaah, mengkaji, dan mensintesis berbagai literatur relevan sebagai dasar analisis teoritis (John W. Creswell, 2017).

Penelitian dilakukan secara konseptual pada perpustakaan fisik serta sumber digital seperti Google Scholar, DOAJ, dan repositori jurnal perguruan tinggi. Alur penelitian yang menekankan tiga langkah utama: (1) pengumpulan sumber ilmiah secara sistematis, (2) analisis isi untuk menemukan pola konseptual, dan (3) sintesis teori untuk menghasilkan konstruksi baru atau memperkuat teori yang ada.

Subjek penelitian terdiri atas teks, dokumen ilmiah, dan karya akademik yang secara langsung membahas edukasi Islam, literasi digital, etika online, serta karakter generasi Z. Sumber data mencakup buku-buku ilmiah bertema pendidikan Islam dan literasi digital, artikel jurnal nasional maupun internasional, dokumen resmi seperti laporan Kementerian Agama RI, Kemendikbud, dan UNESCO, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus studi. Pemilihan sumber dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu memilih literatur berdasarkan kriteria relevansi, aktualitas, serta otoritas akademik yang kuat, sebagaimana dianjurkan oleh Miles dan Huberman (2013). Pendekatan ini memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan memiliki kontribusi konseptual signifikan terhadap analisis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, mengidentifikasi, dan menyeleksi informasi penting dari berbagai literatur. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami fenomena melalui penelaahan sumber tertulis yang kredibel. Setiap literatur dianalisis untuk menggali teori, konsep kunci, dan temuan penelitian yang relevan, sehingga mampu mendukung pembangunan argumentasi teoretis dalam penelitian ini. Instrumen pengumpulan data berupa *data extraction sheet* atau lembar pencatatan data yang dirancang untuk mengorganisasi informasi secara sistematis. Lembar tersebut memuat kategori analisis seperti: konsep edukasi Islam, prinsip literasi digital, etika online, karakteristik generasi Z, serta model pendidikan Islam berbasis digital. Penggunaan instrumen ini membantu peneliti dalam melakukan kategorisasi, perbandingan, dan sintesis data secara terarah, sehingga memudahkan proses penyusunan argumentasi akademik.

Data dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu *content analysis* dan analisis deskriptif-kualitatif. Prosedur analisis mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga langkah utama: (1) Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data untuk memperoleh informasi yang paling relevan; (2) Penyajian data, yakni menyusun narasi akademik yang runtut sehingga temuan dapat dipahami secara komprehensif; dan (3) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan konseptual mengenai hubungan edukasi Islam dan literasi digital dalam pembentukan etika online generasi Z (Miles & Huberman, 2013). Pendekatan analisis ini bersifat rasional, empiris, dan sistematis, sesuai dengan karakter penelitian ilmiah (Sugiyono, 2024). Hasil kajian lebih menekankan pada generalisasi konseptual berbasis argumentasi teoretis, bukan generalisasi statistik. Hal ini sejalan dengan sifat penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka yang bertujuan memperkaya wacana konseptual dalam konteks pendidikan Islam dan literasi digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z Memiliki Tingkat Literasi Digital Yang Tinggi, Tetapi Lemahnya Etika Digital

Literasi digital merujuk pada kemampuan pengguna dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi melalui media digital. Dalam konteks Indonesia, beberapa kajian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat penguasaan teknologi yang tinggi, namun kompetensi kritis dan evaluatif masih relatif rendah (Savitri, N., & Kurniawan, 2022). Penelitian-penelitian tersebut konsisten menyimpulkan bahwa literasi digital generasi muda cenderung difokuskan pada keterampilan teknis seperti penggunaan media sosial atau pencarian informasi sementara aspek verifikasi informasi, pemahaman dampak sosial, dan kemampuan memilah konten bermuatan bias masih belum optimal.

Analisis literatur menunjukkan bahwa generasi Z memiliki akses luas terhadap internet dan teknologi digital, namun tidak diimbangi pemahaman etika bermedia. Berbagai penelitian mengungkapkan tingginya keterlibatan generasi Z dalam perilaku berisiko seperti *cyberbullying*, *oversharing*, ujaran kebencian, dan misinformasi (Fitriani, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis dan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi digital.

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kecakapan teknis, tetapi sebagai kompetensi multidimensi yang melibatkan kemampuan kognitif, sosial, dan etis. Ketidakseimbangan ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya kerentanan Generasi Z terhadap misinformasi, konten provokatif, dan perilaku daring yang tidak etis.

Integrasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Terbukti Memiliki Peran Strategis Dalam Membentuk Karakter Digital Peserta Didik

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral yang relevan untuk ekosistem digital. Nilai-nilai inti seperti amanah, kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan akhlak digital menjadi fondasi penting yang mampu mengarahkan perilaku generasi Z ketika berinteraksi di ruang siber (Amalia, 2023). Nilai amanah, misalnya, berimplikasi pada kesadaran untuk menjaga kerahasiaan data pribadi serta kehati-hatian dalam membagikan informasi. Kejujuran (*sidq*) berkorelasi dengan praktik verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, sehingga dapat menekan penyebaran hoaks dan misinformasi.

Sementara itu, prinsip tanggung jawab (*mas'uliyah*) menekankan kesadaran atas konsekuensi setiap tindakan digital yang terekam dalam jejak digital. Nilai-nilai tersebut secara langsung berkaitan dengan tantangan etika digital kontemporer seperti keaslian informasi, perlindungan privasi, keamanan data, dan etika berkomunikasi di ruang publik digital. Dengan demikian, PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kerangka moral yang kokoh bagi generasi Z, sehingga mampu menavigasi dunia digital dengan kesadaran etis yang sesuai dengan ajaran Islam serta tuntutan kehidupan digital modern.

Literasi Digital Berbasis Nilai (*Value-Based Digital Literacy*) Lebih Efektif Dibanding Literasi Digital Teknis

Berbagai riset mutakhir menegaskan bahwa literasi digital yang hanya menekankan aspek teknis seperti kemampuan mengoperasikan perangkat, menggunakan aplikasi, atau mengakses informasi tidak cukup efektif dalam membentuk etika digital yang berkelanjutan (Savitri, N., & Kurniawan, 2022). Literasi digital teknis cenderung menghasilkan kompetensi fungsional, tetapi gagal menyentuh aspek nilai, moral, dan kesadaran kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas ruang digital. Karena itu, pendekatan literasi digital berbasis nilai (*value-based digital literacy*) muncul sebagai alternatif yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan generasi Z. Pendekatan ini memadukan tiga komponen utama, yaitu pemahaman teknologi, prinsip-prinsip etika Islam, dan kemampuan berpikir kritis. Integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kehati-hatian, dan tanggung jawab memberikan kerangka normatif yang membimbing perilaku daring.

Sementara itu, kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik menilai kredibilitas informasi, mengidentifikasi bias, serta memahami implikasi sosial dari interaksi digital. Kombinasi ketiga aspek ini menghasilkan model literasi digital yang tidak hanya membekali generasi Z dengan kecakapan teknologis, tetapi juga membentuk karakter digital yang beretika, reflektif, dan bertanggung jawab (Nurhayati, 2022). Dengan demikian, literasi digital berbasis nilai menawarkan paradigma baru yang lebih relevan dalam menjawab tantangan moral, sosial, dan epistemologis era digital.

Pembahasan

Urgensi Integrasi Edukasi Islam Dan Literasi Digital

Generasi Z tumbuh dalam ekosistem digital yang ditandai oleh kecepatan informasi, keterhubungan tanpa batas, serta dominasi media sosial dalam hampir seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan seperti ini, akses yang luas terhadap teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan memilah informasi maupun kesadaran moral dalam bermedia. Tanpa “kompas moral” yang memadai, generasi ini rentan terseret dalam arus konten negatif seperti ujaran kebencian, manipulasi informasi, perilaku impulsif dalam berkomunikasi, hingga konsumsi konten yang tidak sesuai etika. Dalam konteks ini, edukasi Islam memainkan peran strategis sebagai instrumen pembentuk karakter, karena mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti kesantunan (*adab*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), kehati-hatian (*wara'*), dan integritas dalam berinteraksi, termasuk di ruang digital (Fikri,

2023). Nilai-nilai ini memberi kerangka normatif yang dapat menuntun perilaku generasi Z agar lebih etis dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, literasi digital berfungsi sebagai pelengkap yang menyediakan perangkat kognitif untuk memahami cara kerja media digital, mengevaluasi kredibilitas informasi, serta menyadari implikasi sosial dan etis dari setiap aktivitas daring (UNESCO, 2018). Literasi digital membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan navigasi informasi, dan kesadaran terhadap risiko digital seperti misinformasi, manipulasi algoritmik, serta dampak jejak digital jangka panjang. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kecakapan teknis, tetapi juga dengan kemampuan reflektif untuk membuat keputusan yang etis dalam penggunaan teknologi.

Model integrasi kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan etika online tidak dapat mengandalkan pendidikan agama saja maupun literasi digital semata. Pendidikan agama memberi landasan nilai, sementara literasi digital menyediakan keterampilan praktis dan kemampuan kritis. Keduanya harus dipadukan untuk menghasilkan strategi pendidikan yang holistik, sehingga generasi Z tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengarahkan penggunaannya secara bermoral, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Integrasi ini menjadi landasan penting bagi pengembangan kurikulum dan praktik pedagogis yang mampu menjawab tantangan etika di era digital.

Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Etika Digital Generasi Z

Nilai-nilai Islam yang berpusat pada pembentukan akhlak mulia pada dasarnya memiliki korespondensi kuat dengan prinsip-prinsip etika digital yang diakui secara global.

Tabel 1. Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Etika Digital Generasi Z

No	Nilai Islam	Aplikasi dalam Etika Digital
1	Amanah	Tidak menyebarkan hoaks, menjaga privasi
2	<i>Sidq</i> (Jujur)	Menyampaikan informasi benar
3	Adab	Komunikasi santun dalam ruang digital
4	<i>Mas'uliyah</i>	Bertanggung jawab atas jejak digital
5	<i>Ukhuwwah</i>	Menghindari <i>cyberbullying</i>

Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian terkini yang mengkaji etika digital berbasis spiritualitas, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai religius terbukti efektif dalam menekan perilaku agresif, meningkatkan empati digital, dan memperkuat kesadaran etis dalam penggunaan teknologi (Amalia, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam menyediakan kerangka normatif yang kokoh bagi terbentuknya perilaku digital yang beradab, sedangkan literasi digital memberi perangkat kognitif dan keterampilan praktis untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks penggunaan teknologi. Kombinasi keduanya menciptakan sinergi yang mampu mengarahkan generasi Z menjadi pengguna media yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral.

Model Literasi Digital Berbasis Nilai Islam bagi Generasi Z

Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan etika digital yang dihadapi generasi Z membutuhkan suatu model pembelajaran yang tidak hanya menekankan kecakapan teknologi, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual sebagai landasan perilaku bermedia. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, model yang diusulkan adalah *Value-Based Islamic Digital Literacy Model* (VIDLM), yaitu kerangka literasi digital berbasis nilai Islam yang mengintegrasikan empat komponen utama. Pertama, kecakapan digital, yang mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital dan memahami struktur media. Kedua, akhlak digital (digital adab), yang menuntun peserta didik untuk menerapkan prinsip kesopanan, tanggung jawab, dan profesionalisme dalam aktivitas daring. Ketiga, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, yang meliputi verifikasi, evaluasi kredibilitas sumber, serta kesadaran atas bias algoritmik. Keempat, kesadaran spiritual, yang menjadi fondasi untuk menanamkan nilai amanah, integritas, dan kendali diri dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, VIDLM tidak hanya mempersiapkan generasi Z untuk mahir mengoperasikan teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran etis agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penguatan Etika Online Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa PAI memiliki posisi strategis sebagai ruang pembinaan moral dan karakter ketika generasi Z berinteraksi dengan ruang digital. Untuk mencapai efektivitas tersebut, pembelajaran PAI perlu menerapkan berbagai pendekatan pedagogis, seperti mengintegrasikan materi akhlak dengan isu-isu digital kontemporer yang dekat dengan kehidupan peserta didik, misalnya fenomena misinformasi, doxing, *hate speech*, dan *cyberbullying*. Selain itu, penggunaan studi kasus aktual dapat membantu siswa memahami konsekuensi etis dari perilaku daring secara lebih konkret.

Pembelajaran berbasis proyek, seperti kampanye literasi digital Islami, mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep etika digital, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menyebarkan nilai-nilai positif di ruang maya. Pembiasaan karakter digital melalui budaya sekolah, seperti praktik menjaga privasi, etika berkomunikasi, dan disiplin bermedia, memperkuat internalisasi nilai secara praktis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Qur'ani yang menekankan keteladanan (*uswah*), kesadaran kritis (*tadabbur*), serta pembiasaan moral (*ta'dīb*), sehingga mampu membentuk generasi Z sebagai pengguna digital yang memiliki kecerdasan teknologis sekaligus kematangan spiritual dan etika (Fauzi, 2020).

Posisi Penelitian dalam *State of the Art*

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai literasi digital dan etika bermedia pada generasi muda masih didominasi oleh pendekatan yang parsial. Sebagian riset berfokus pada aspek literasi digital teknis yang menekankan kemampuan mengakses, menggunakan, dan mengoperasikan teknologi tanpa membahas dimensi etikanya (UNESCO, 2018). Penelitian lain mengkaji pendidikan karakter secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan konteks ruang digital (Sari, 2020), sementara kajian mengenai akhlak Islam lebih banyak menyoroti aspek normatif dan belum memperluas pembahasan pada praktik etika digital (Fauzi, 2020). Di sisi lain, studi tentang komunikasi digital remaja lebih menggambarkan pola perilaku daring tanpa menyediakan kerangka pendidikan yang mampu merespons tantangan etika digital secara komprehensif (Fitriani, 2020).

Keterbatasan tersebut memperlihatkan adanya celah penelitian, khususnya terkait kebutuhan model integratif yang dapat menggabungkan perspektif edukasi Islam, literasi digital, dan pembentukan etika online generasi Z dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa pengembangan kerangka konseptual integratif yang memadukan nilai-nilai pendidikan Islam dengan kompetensi literasi digital untuk membentuk etika bermedia secara lebih holistik. Kerangka ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan era digital sekaligus memperkuat fondasi moral generasi Z dalam berinteraksi di ruang digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi Islam memiliki kontribusi substansial dalam membentuk etika digital generasi Z melalui internalisasi nilai-nilai akhlak yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an, hadis, dan tradisi pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, kehati-hatian dalam berkomunikasi, *adab* berinteraksi, dan tanggung jawab sosial terbukti menjadi dasar normatif yang dapat mengarahkan peserta didik untuk menggunakan media digital secara bijak. Dengan demikian, edukasi Islam tidak hanya berfungsi sebagai penguatan moral di ruang kelas, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dalam ruang digital yang kian kompleks.

Penelitian ini juga menemukan bahwa literasi digital berperan penting dalam memoderasi perilaku bermedia generasi Z. Literasi digital yang tidak berhenti pada kemampuan teknis melainkan mencakup dimensi evaluatif, kritis, dan etis mampu membantu peserta didik mengenali risiko digital seperti misinformasi, *cyberbullying*, *hate speech*, dan jejak digital negatif. Ketika literasi digital dipadukan dengan prinsip-prinsip etik dalam Islam, generasi Z memiliki kapasitas yang lebih kuat untuk menavigasi ruang digital secara bertanggung jawab dan berintegritas.

Selanjutnya, penelitian ini berhasil merumuskan model konseptual integratif yang menggabungkan edukasi Islam dan literasi digital sebagai strategi pembentukan etika online generasi Z. Model ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi etik dan literasi digital sebagai perangkat praksis, sehingga keduanya bekerja secara sinergis dalam membentuk karakter digital yang moderat, kritis, dan berkeadaban. Implikasi teoretis dari model ini memperkaya kajian pendidikan Islam kontemporer, sementara implikasi praktisnya membuka peluang bagi pembaruan kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan era digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan etika digital generasi Z hanya dapat dilakukan secara efektif apabila mengintegrasikan aspek moral-spiritual dari pendidikan Islam dengan kecakapan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan zaman. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pengajaran dan pendidikan Islam, terutama dalam memperkuat peran PAI sebagai instrumen pembinaan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam dan literasi digital di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam diskursus etika dan akhlak kontemporer. Integrasi edukasi Islam dan literasi digital menghasilkan kerangka konseptual baru yang menjelaskan implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat digital. Model konseptual yang ditawarkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis nilai yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan era digital.

Secara praktis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI. Etika digital perlu ditempatkan sebagai bagian integral dalam pembinaan karakter peserta didik. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi dalam memadukan pembelajaran berbasis nilai dengan literasi digital agar relevan dengan karakter generasi digital. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk membangun ekosistem digital yang beretika. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

5. REFERENCES

- Amalia, R. (2023). Integrasi pendidikan agama Islam dan literasi digital dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–60.
- Arifianto, Y. (2023). Digital ethics education for Gen Z learners: Challenges and opportunities. *Journal of Digital Learning*, 11(2), 101–115.
- Azizah, N. (2022). Nilai-nilai Islam dalam pembinaan etika bermedia digital. *Jurnal Tarbiyah Digital*, 1, 22–35.
- Fauzi, A. (2020). Internalisasi akhlak dalam pendidikan Islam pada era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*, 1, 12–25.
- Fikri, M. (2023). Model pendidikan karakter digital berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 77–91.
- Fitriani, D. (2020). Peran literasi digital terhadap etika komunikasi siswa SMA. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2, 115–127.
- Hidayat, R. (2020). Cyberbullying dan degradasi moral generasi Z. *Jurnal Psikologi Remaja*, 2, 88–102.
- Hidayat, R., Sari, S. A., Juniati, D., Agustin, E., & Theriana, A. (2023). ANALISA ANGKA LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z. 2, 98–102.
- Illahi, S. M., & Gani, R. (2024). Hubungan Literasi Media Digital dengan Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z. 183–188.
- John W. Creswell, J. D. C. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Nurhayati, S. (2022). Kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter digital siswa. *Jurnal Edukasi Islam*, 1, 50–66.
- Riyadi, A., Setiawan, H., & Ardila, M. (2023). Digital literacy intervention for ethical communication among youth. *Journal of Educational Technology*, 1, 25–38.
- Sari, R. (2020). Pendidikan karakter dan tantangan digitalisasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*, 7(2), 101–115.
- Savitri, N., & Kurniawan, D. (2022). Blended learning and digital culture of Gen Z: Implications for ethics and character education. *Journal of Digital Pedagogy*, 1, 40–56.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. UNESCO.